

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemenangan Agustina Wilujeng sebagai kandidat perempuan Tionghoa pada Pemilihan Wali Kota Semarang tahun 2024 dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu bentuk-bentuk modal sosial yang dimilikinya dan cara pendayagunaannya dalam arena politik lokal. Pertama, bentuk-bentuk modal sosial yang digunakan Agustina meliputi jaringan keagamaan, baik dari komunitas Katolik maupun melalui pendekatan dengan tokoh-tokoh agama Islam, dukungan tokoh masyarakat, terutama Hendrar Prihadi dan Iswar Aminuddin, yang memiliki legitimasi sosial dan jaringan birokrasi luas, serta jaringan sosial berbasis nilai keguyuban masyarakat Kota Semarang, yang terefleksikan melalui program “25 juta per RT per tahun” sebagai bentuk penguatan solidaritas sosial. Kedua, ketiga bentuk modal sosial tersebut kemudian didayagunakan secara saling melengkapi melalui praktik sosial lintas kelompok, sehingga dapat dikonversi menjadi modal simbolik dan politik yang memperkuat legitimasi dan memperluas dukungan publik. Dalam konteks Pilwalkot Semarang tahun 2024, Agustina berhasil membaca field politik lokal yang bercirikan masyarakat plural, religius, dan guyub, serta menyesuaikan habitus politiknya dengan nilai-nilai sosial setempat. Pendayagunaan modal sosial yang dilakukan dengan tidak menonjolkan identitas Katolik dan Tionghoanya membuat Agustina mampu mengatasi resistensi identitas dan membangun penerimaan lintas kelompok sosial dan agama, sehingga berujung pada kemenangan politiknya.

Secara teoretis, temuan penelitian menunjukkan adanya relevansi konsep modal sosial Pierre Bourdieu dalam menjelaskan praktik politik lokal di Kota Semarang, khususnya tentang bagaimana habitus, field, dan conversion of capital dapat bekerja secara dinamis pada Pilwalkot Semarang tahun 2024. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kandidat perempuan dan minoritas etnis dalam Pilwalkot Semarang tahun 2024

tidak hanya bergantung pada kekuatan partai politik saja, melainkan karena kemampuan mereka dalam mendayagunakan jaringan-jaringan sosial dan nilai-nilai budaya lokal untuk memperoleh dukungan politik.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada ruang lingkup kasus tunggal, yakni hanya pada Pilwalkot Semarang tahun 2024 saja, sehingga hasil dari penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas pada konteks daerah lain dengan karakteristik sosial-politik yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga menghadapi hambatan berupa tidak tercapainya akses untuk melakukan wawancara langsung dengan Agustina Wilujeng, yang semula direncanakan melalui pendekatan fenomenologi sehingga peneliti mengalihkan pendekatan menjadi studi kasus dan menggali data melalui wawancara dengan pihak terkait serta analisis dokumen dan media. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti dapat mengembangkan studi perbandingan di beberapa daerah yang mempunyai karakteristik sosial dan politik yang berbeda untuk melihat sejauh mana bentuk dan daya gunaan modal sosial dapat bervariasi dalam konteks elektoral yang lain.